

PENGARUH CAR, BOPO, NPF, DAN CSR DISCLOSURE TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH

Nurul Rahmi

Ratna Anggraini

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of CAR, BOPO, NPF, and CSR Disclosure on Profitability Sharia Banks. Factors tested in this study are CAR, BOPO, NPF, and CSR Disclosure as independent variables while ROA as dependent variables. This study sample consist of three Sharia Banks which listed in Bank of Indonesia year 2009-2011. The data used in this study is secondary data and sample selection by using purposive sampling method. Analysis tool used is multiple linear regression analysis at a significance level 5%. The results of stimulaoys and partial hypothesis testing used showed that the four independent variables which are independent CAR, BOPO, NPF, and CSR Disclosure affect on ROA.

Keywords: CAR, BOPO, NPF, CSR Disclosure, ROA

PENDAHULUAN

Pada tahun 1992, di Indonesia hanya terdapat satu Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia dan enam Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Eksistensi dan perkembangan lembaga keuangan syariah terjadi peningkatan yang luar biasa, sehingga sampai pada tahun 2012 sudah terdapat 11 Bank Umum Syariah, 24 Unit Usaha Syariah, dan 156 Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Dengan meningkatnya jumlah perbankan syariah tentunya akan berdampak positif bagi masyarakat untuk menjangkau jaringan perbankan syariah. Berdasarkan jumlah industri perbankan syariah, dapat terlihat berbagai fenomena seperti sudah seberapa besar pencapaian aset perbankan syariah, *market share* dan pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat.

Berdasarkan data Bank Indonesia saat ini total aset perbankan syariah dari total aset perbankan di Indonesia sudah mencapai 174,09 trilyun, meningkat 37% per Oktober 2012 dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya di bulan yang sama yaitu sekitar 127,15 trilyun. Dengan memiliki aset yang sudah mencapai ratusan trilyun, memberikan indikasi positif bagi bank syariah dan memberikan kekuatan tersendiri bagi perbankan syariah untuk

mendorong agar lebih banyak masyarakat yang bertransaksi di bank syariah dan mendorong berbagai kebijakan dari beberapa stakeholder untuk terus mendukung perkembangan perbankan syariah.

Pangsa pasar perbankan syariah sendiri tidak semulus peningkatan jumlah industri perbankan syariah dan aset yang dimilikinya. Sampai di penghujung tahun 2012, *market share* atau pangsa pasar perbankan syariah baru mencapai 4,2%. Namun dengan keyakinan penuh, di tahun 2013 *market share* perbankan syariah akan mampu mencapai tingkat 5%.

Memiliki total aset yang besar dan *market share* yang terus bertambah walaupun perlahan, fenomena selanjutnya yang dapat terlihat adalah tingkat efisiensi perbankan syariah bila dibandingkan dengan bank konvensional. Belum lama ini di tahun 2012 ada sebuah lembaga yang bernama *Bisnis Indonesia Intelligence Unit* melakukan penelitian untuk ajang *Banking Efficiency Award* untuk seluruh perbankan di Indonesia sebanyak 120 bank termasuk di dalamnya perbankan syariah. Dari hasil yang didapat dan yang mendapatkan *award* hanya 18 bank yang berhak memperoleh penghargaan sebagai bank yang paling efisien, diantaranya Bank

CIMB Niaga, BNI 46, BRI, Panin Bank, Bank Ina Perdana, Bank Mayora, Bank Sinar Harapan Bali, Bank Victoria Internasional, Prima Master Bank, BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, Bank DBS Indonesia, Citibank, HSBC, dan terakhir Bank BRI Syariah (diurutkan dari yang paling efisien). Hasil memberikan rasa bangga di satu sisi namun di satu sisi lain rasa kecewa. Rasa bangga muncul ternyata bank syariah berhasil masuk dalam kategori dalam ajang *Banking Efficiency Award* ini namun dari sisi kecewanya dari sekian banyak perbankan syariah mengapa hanya satu dan itupun berada di urutan terakhir dari delapan belas bank yang paling efisien. Apabila ditarik kesimpulan, mayoritas perbankan syariah di Indonesia belum efisien dibandingkan dengan perbankan konvensional. Sedangkan bila masuk dalam kaidah Islam, kita harus menjauhi sifat *tabzir* atau boros. Seharusnya perbankan syariah yang berlandaskan ke-Islaman harus menjadi bank yang efisien dan semestinya dalam ajang *Banking Efficiency Award* tersebut perbankan syariah harus mendominasi tapi kenyataannya malah sebaliknya. Ketidakefisienan sebuah bank, tentunya akan berdampak pada merugikan nasabahnya sendiri karena menimbulkan

kemungkinan menanggung *cost* bank yang biasanya dibebankan pada biaya *fee based income*. Ketidakefisienan bank syariah dapat menunjukkan bahwa kinerja dan praktek perbankan syariah masih kurang baik dalam hal pengelolaan sehingga mendapatkan cap tidak efisien.

Di luar persoalan-persoalan yang terkait dengan perbankan syariah, kinerja keuangan perbankan syariah terus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2011, diketahui bahwa dari sisi resiko kredit yang tercermin pada rasio *NPF* perbankan syariah mengalami penurunan menjadi 2,5% dari tahun sebelumnya sebesar 3%. Angka tersebut merupakan pencapaian terbaik selama lima tahun belakangan ini. Sementara itu pendapatan operasional perbankan syariah pada tahun 2011 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada kelompok BUS dan UUS, pendapatan operasional per akhir tahun 2011 tercatat sebesar Rp 14,9 triliun atau meningkat sebesar 49,4% (*yoy*), sedangkan pada BPRS peningkatan pendapatan mencapai 22,2% (*yoy*). Biaya operasional BUS dan UUS sepanjang tahun 2011 juga mengalami peningkatan, namun dengan laju pertumbuhan lebih rendah dibandingkan

pendapatan operasional, yaitu sebesar 43,6% (yoy). Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan biaya tenaga kerja yang mencapai 56,9% (yoy). Pencapaian (kenaikan) produktivitas aset dan efisiensi tersebut telah meningkatkan *net operational margin* BUS dan UUS dari 1,7% pada tahun lalu menjadi 1,9% pada akhir periode laporan. Sejalan dengan hal itu, profitabilitas BUS dan UUS mengalami peningkatan. Selama tahun 2011 laba BUS dan UUS tumbuh 40,3% menjadi Rp1,5 triliun. Dari sisi tingkat pengembalian aset, peningkatan laba tersebut berdampak pada kenaikan *ROA* dari 1,7% pada tahun 2010 menjadi 1,8% pada tahun 2011. Dibandingkan dengan perbankan seCARA nasional yang memiliki *ROA* diatas 3%, tingkat profitabilitas bank-bank syariah tersebut sebenarnya masih cukup bersaing, mengingat pada bank-bank syariah kontribusi pendapatan dari kegiatan non operasional relatif terbatas. Pada tahun 2011 permodalan bank-bank umum syariah seCARA umum meningkat. Selain didukung oleh pertumbuhan laba yang tinggi, peningkatan tersebut terutama ditunjang oleh penambahan modal disetor yang mencapai 28,5% (yoy). Dalam hal ini, kapasitas permodalan mengantisipasi risiko (*risk bearing capacity*) yang tercermin dari

jumlah modal inti dan modal pelengkap meningkat, masing-masing sebesar Rp1,8 triliun atau 23,2% (yoy), dan Rp0,8 triliun atau 70,4% (yoy). Sementara itu pertumbuhan ATMR tercatat sebesar Rp14,6 triliun atau 27,4% (yoy), atau lebih rendah dari pertumbuhan kedua komponen permodalan tersebut, sehingga *CAR* bank-bank umum syariah sedikit meningkat dari 16,25% pada tahun 2010 menjadi 16,63% pada akhir 2011. Kondisi tersebut mengindikasikan tingkat ketahanan risiko bank-bank umum syariah yang cukup memadai yang tercermin dari *CAR* yang melebihi standar sebesar 8%, dan juga rasio modal inti terhadap ATMR yang mencapai 13,9%.

Kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting mengingat bank merupakan bisnis kepercayaan, dengan kinerja keuangan yang semakin baik, maka semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank bersangkutan. Salah satu peningkatan kinerja keuangan adalah dengan meningkatkan profitabilitas bank. Profit yang dihasilkan oleh bank syariah tidak hanya mempengaruhi tingkat bagi hasil bagi pemegang sahamnya, tetapi juga mempengaruhi tingkat bagi hasil yang diterima oleh para nasabah penyimpan dana. Oleh karena itu, bank syariah

harus terus meningkatkan profitabilitasnya.

Profitabilitas biasanya diukur menggunakan rasio *Return On Equity (ROE)* atau *Return On Asset (ROA)*. Namun, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian *ROA* daripada *ROE* karena *ROA* mementingkan nilai profitabilitas yang dihasilkan dari aset yang sebagian besar merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat.

Kinerja bank juga mencerminkan kesehatan bank tersebut. Kesehatan bank berdasarkan Surat Edaran BI No. 9/24/DPbs dipengaruhi oleh faktor CAMELS (*Capital, Asset, Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Aspek *Capital* meliputi *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, aspek *Asset Quality* meliputi *NPF (Non Performing Financing)*, aspek *Earnings* meliputi *ROE (Return On Equity)*, *ROA (Return On Asset)*, dan *Operational Efficiency Ratio (BOPO)*, dan aspek *Liquidity* meliputi *FDR (Financing to Deposit Ratio)*.

Dengan memiliki rasio kecukupan modal yang tinggi atau di atas standar minimum 8% seperti yang ditentukan oleh BIS (*Bank for International Settlements*),

diharapkan bank mampu mengatasi kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari sehingga bank dapat mengelola kegiatan operasionalnya dengan efisien dan menghasilkan *earnings* yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh (Kuncoro dan Suharjo, 2002) dalam Arimi dan Mahfud (2012). Hal ini menunjukkan adanya hubungan berbanding lurus antara *CAR* dengan *ROA*.

Menurut Riyadi (2006) dalam Prariwi dan Mahfud (2011) semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya hubungan berbanding terbalik antara BOPO dengan *ROA*. Semakin kecil BOPO, *ROA* meningkat. Nilai BOPO yang kecil didapatkan apabila peningkatan pendapatan operasional jauh lebih tinggi daripada biaya operasional. Apabila pendapatan besar, biaya yang dikeluarkan sedikit, maka menghasilkan laba yang besar.

Non Performing Financing (NPF) berkaitan dengan risiko kredit. *NPF* merupakan perbandingan antara

pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang ada. Apabila semakin rendah *NPF* maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat *NPF* tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet (Kharsima, 2012). Dengan kata lain *NPF* berbanding terbalik dengan *ROA*.

Pada kenyataannya hubungan antara rasio-rasio tersebut tidak selalu sesuai dengan konsep yang seperti sudah dijelaskan sebelumnya. Ini dapat dilihat dari table pergerakan rasio- rasio keuangan perbankan syariah berikut :

Wijayanti dan Sutaryo (2011) sendiri menemukan hasil bahwa *CSR* hanya berpengaruh pada *ROE*, tidak berpengaruh terhadap *ROA* dan *EPS*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adhima (2011) menemukan bahwa *CSR* khususnya yang terkait dengan aspek HAM, praktik kerja, masyarakat dan tanggung jawab produk berpengaruh negative terhadap *ROA*.

Berdasarkan *gap* yang terdapat di antara keadaan yang sebenarnya dengan konsep atau teori yang ada, serta didukung oleh adanya hasil penelitian yang tidak konsisten dari peneliti-peneliti terdahulu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh *CAR*, *BOPO*, *NPF* dan *CSR***

Disclosure terhadap ROA Perbankan Syariah”.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Profitabilitas

Untuk mengetahui kondisi suatu bank maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik, laporan tersebut juga menggambarkan kinerja bank selama periode tertentu. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Syofyan, 2002). Rasio yang umumnya digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah *ROE* (*Return On Equity*) dan *ROA* (*Return On Asset*). Menurut Dendawijaya (2003), *ROE* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal bank sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar *ROE*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Amilia, 2005). Sedangkan *ROA* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset yang

dimiliki.

Return On Asset (ROA)

Return On Assets adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan. *ROA* dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (Pandia, 2012).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio kecukupan modal menunjukkan kemampuan dari modal untuk menutup kemungkinan atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat berharga. *CAR* adalah rasio keuangan yang memberikan indikasi apakah permodalan yang ada telah memadai untuk menutup risiko kerugian akan mengurangi modal. *CAR* menurut BIS (*Bank for International Settlements*) minimum sebesar 8%.

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko adalah nilai total aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengandemikian, *ATMR* menunjukkan aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup (Wardiah,

2013)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan kondisi suatu bank bermasalah semakin kecil.

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya (Pandia, 2012).

Non Performing Financing (NPF)

Rasio *Non Performing Financing* (*NPF*) yang dianalogikan dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio *NPF*, maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam

kondisi bermasalah semakin besar (Herdaningtyas,2002).

Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Hackstondan Mine, 1996) dalam Wijayanti dan Sutaryo (2011). Dusukidan Dar (2205) mengatakan bahwa pada perbankan syariah, tanggung jawab sosial sangat relevan untuk dibicarakan mengingat beberapa faktor seperti perbankan syariah berlandaskan prinsip syariah yang meminta mereka untuk beroperasi dengan landasan moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, adanya prinsip atas ketaatan pada perintah Allah SWT dan khalifah. Yang terakhir, adanya prinsip atas kepentingan umum, terdiri dari kerusakan dan kemiskinan.

Pengembangan Hipotesis

Bank yang memiliki modal yang besar akan memperoleh profit yang lebih besar, modal yang dimiliki tersebut akan digunakan untuk menarik kepercayaan yang

lebih besar dari nasabah serta untuk menanggung risiko kerugian yang mungkin mengurangi laba bank tersebut yaitu salah satunya adalah risiko kredit. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ = CAR berpengaruh terhadap ROA

Tingkat BOPO yang tinggi menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Biaya yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatannya akan mengurangi laba yang diperoleh. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂ = BOPO berpengaruh terhadap ROA

Salah satu sumber pendapatan bank syariah adalah bagi hasil yang didapatkan dari pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah, maka bagi hasil yang diperoleh semakin banyak. Namun, pembiayaan yang tidak lancar akan mengurangi laba bank tersebut. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃ = NPF berpengaruh terhadap ROA

Sebagai sebuah badan usaha, bank harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat atas keberadaannya serta harus mempertahankan kelangsungan hidup

usahanya. Salah satu upaya untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat adalah dengan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan yang berkaitan dengan usaha bank melalui kegiatan CSR. Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat mengenalkan keberadaan bank serta meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk bertransaksi di bank tersebut yang secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan bank. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₄ = CSR Disclosure berpengaruh terhadap ROA

memperoleh ke seluruh skor untuk setiap perusahaan. Untuk mendapatkan indeks CSR, total skor untuk setiap perusahaan dibagi dengan jumlah item pengungkapan.

$$CSR_{ij} = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Uji statistik deskriptif ini dimaksudkan untuk mengetahui sebaran data penelitian sekaligus memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilakukan dengan menghitung untuk mencari mean, median, nilai maksimal dan minimal dari data penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolonieritas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan CSR Disclosure terhadap ROA menggunakan analisis regresi berganda. Untuk menguji hipotesis tersebut akan digunakan model persamaan sebagai berikut :

$$ROA_t = \beta_0 + \beta_1 CAR_t + \beta_2 BOPO_t + \beta_3 NPF_t + \beta_5 CSRI_t + \varepsilon$$

Keterangan:

RAO_t = *Return On Asset*, yang menggambarkan profitabilitas

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

BOPO = *Biaya Operasional Pendapatan Operasional*

NPF = *Non Performing Financing*

CSRI = *Corporate Social Responsibility Index*

ε = *error term*

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi,

variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Skewness Kurtosis dan Uji Normal Probability Plot. Dari hasil uji Skewness Kurtosis dapat diketahui rasio skewness -0.243 dan rasio kurtosis 0,359. Kedua nilai tersebut berada di antara -1,96 dan +1,96 yang berarti data penelitian berdistribusi normal. Dari grafik Normal Probability Plot dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga data penelitian dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Heterokedasitas

Uji heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dalam model regresi dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedasitas dalam model regresi, pendeteksiannya dapat menggunakan Uji Glejser. Dari hasil Uji Glejser dilihat bahwa nilai signifikansi dari seluruh variabel bebas yaitu CAR (0.061), BOPO (0.602), NPF (0.557), dan CSR (0.729) berada di atas 0,05 yang berarti model regresi tidak terdapat heterokedasitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson (DW test). Berdasarkan table Durbin-Watson untuk taraf signifikansi 5% dengan $k = 4$ dan $n=35$ diperoleh $dL = 1,222$ dan $dU = 1,726$. Berdasarkan data tersebut, diperoleh $4-dU = 2,274$ dan $4-dL = 2,778$. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai dW untuk kedua populasi tersebut berada pada $dU < dW \leq 4 - dU$ yang menunjukkan bahwa model regresi tidak ada masalah autokorelasi.

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Uji multikolonieritas dalam penelitian ini dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan hasil bahwa variabel CAR, BOPO, NPF, dan CSR mempunyai nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresinya.

Pembahasan

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Return On Assets* diterima berdasarkan hasil penelitian di atas. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki hubungan positif dengan *Return On Asset*. Ini dapat dilihat dari nilai t sebesar 2,452 dengan nilai signifikan 0,02. Bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi, cenderung memiliki tingkat *return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank yang kecukupan modalnya lebih rendah. Hal ini juga tercermin di dalam data bank umum syariah yang digunakan dalam penelitian ini, BRI syariah yang memiliki nilai *CAR* sebesar 45,27% dapat menghasilkan *ROA* sebesar 3,11% sedangkan Bank Muamalat Indonesia yang memiliki nilai *CAR* sebesar 11,1% hanya dapat menghasilkan *ROA* sebesar 0,45%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudiyatno (2010) erpengaruh terhadap *ROA* dan *CAR* memiliki hubungan positif dengan *ROA*. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arimi dan Mahfud (2011) yang menyatakan bahwa *CAR* tidak memiliki pengaruh terhadap *ROA*.

Di dalam industri perbankan modal berfungsi untuk menarik dan mempertahankan kepercayaan masyarakat. Bank merupakan lembaga kepercayaan sehingga kepercayaan bagi bank merupakan aset tersendiri bagi bank yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Untuk mempertahankan, menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan masyarakat bank perlu mempunyai modal sendiri. Para calon penyimpan dana akan menitipkan uangnya di bank bila mereka menaruh kepercayaan kepada bank tersebut dan kepercayaan ini timbul antara lain berdasarkan pada modal yang dimiliki bank, sehingga kepercayaan masyarakat merupakan modal utama dalam menjalankan operasinya (Pandia, 2012). Selain digunakan untuk menarik dan meningkat kepercayaan masyarakat, modal juga menanggung risiko kredit yang diberikan. Apabila terdapat nasabah peminjam yang tidak bias mengembalikan kredit sesuai dengan yang telah dijanjikan atau dapat dikatakan kredit macet, maka kerugian ditanggung oleh bank, bukan oleh para penyimpan dana.

Dengan memiliki nilai *CAR* yang semakin tinggi, maka bank akan semakin luas dan memiliki peluang yang cukup besar untuk mengembangkan kegiatan

operasionalnya di bidang pembiayaan. Apabila pembiayaan meningkat, maka semakin banyak menghasilkan bagi hasil yang akan diterima oleh bank atas pembiayaan tersebut.

2. Pengaruh BOPO terhadap *Return On Assets (ROA)*.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap *ROA* diterima. Hasil yang sama juga didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Arimi dan Mahfud (2011) dan Sudiyatno (2010) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap *ROA*. Hubungan yang ada antara BOPO dengan *ROA* adalah hubungan negatif yang berarti ketika BOPO menurun, sebaliknya *ROA* akan meningkat. Ini dapat dilihat dari hasil uji t yang menunjukkan nilai t sebesar -13,783 dengan nilai signifikan sebesar 0,00. Ini juga dapat dilihat dari data yang digunakan yaitu Bank Syariah Mandiri dengan nilai BOPO sebesar 71,84% dapat menghasilkan *ROA* sebesar 2,3% sedangkan BRI syariah yang memiliki BOPO mencapai 101,38% hanya dapat menghasilkan *ROA* sebesar 0,23%

Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan peningkatan pada biaya operasional bank. Apabila peningkatan biaya operasional tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasionalnya akan mengurangi laba

sebelum pajak (Sudiyatno, 2010). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori efisiensi (Kast dan Rosenzweig, 1985), yang menyatakan bahwa efisiensi bank bisa dicapai dengan beberapa cara, antara lain dengan meningkatkan pendapatan operasional, atau dengan biaya operasional yang sama dapat meningkatkan pendapatan operasional, sehingga akhirnya akan meningkatkan laba

operasional bank dan *ROA*.

3. Pengaruh *Non Performing Finance (NPF)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *NPF* berpengaruh terhadap *ROA* diterima menurut hasil penelitian di atas. Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2012) dan Arimi dan Mahfud (2012) yang menyatakan bahwa *NPF* tidak berpengaruh dengan *ROA*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan positif antara *NPF* dengan *ROA*, yang berarti ketika *NPF* mengalami kenaikan, *ROA* juga akan meningkat dan begitu pun sebaliknya. Hal ini bertentangan dengan logika operasional bank yang memiliki konsep ketika sebuah bank yang memiliki pembiayaan yang bermasalah lebih banyak, maka akan menurunkan pendapatan bank tersebut. Hal seperti itu bisa terjadi karena nilai *NPF* yang

dimiliki oleh ketiga bank syariah tersebut dalam periode 2009-2011 masih di bawah batas maksimum *NPF* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Apabila *NPF* yang dimiliki melebihi batas 5%, akan langsung menurunkan *ROA*. Hal seperti ini dialami oleh Bank Negara Indonesia pada tahun 2008 triwulan ke-2, saat *NPL* yang dimiliki mencapai 7,50% maka *ROA* yang diperoleh merosot ke tingkat 0,76%, sedangkan pada tiwulan lainnya ketika tingkat *NPL* dapat dikontrol dengan baik sehingga tidak melebihi 5%, *ROA* yang diperoleh selalu di atas 1%. Kenaikan *NPF* tidak langsung menurunkan *ROA* karena nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) masih dapat mengatasi kredit bermasalah. Laba perbankan juga masih dapat meningkat walaupun dengan *NPF* yang tinggi karena masih ada sumber laba selain dari pembiayaan seperti *fee based income* yang tinggi.

Bank Syariah Mandiri pada tahun 2009 dan 2010 mengalami fenomena penurunan *NPF* dan disertai penurunan *ROA*. Pada tahun 2010, *NPF* turun menjadi 1,34% dari 1,29% pada tahun 2009. Pada periode yang sama *ROA* juga mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan oleh tekanan persaingan usaha ketika tahun 2010 terjadi persaingan yang tinggi akibatnya

bertambahnya jumlah bank umum syariah menjadi sepuluh bank umum syariah. Selain itu, penurunan *ROA* juga dipengaruhi oleh peningkatan BOPO yang disebabkan oleh meningkatnya beban usaha akibat pembukaan 144 *outlet* baru yang berdampak terhadap kebutuhan pegawai.

4. Pengaruh *CSR* terhadap *ROA*.

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa pengungkapan *CSR* berpengaruh terhadap *ROA* dapat diterima berdasarkan hasil penelitian di atas. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2011) yang menyatakan bahwa pengungkapan *CSR* tidak berpengaruh terhadap *ROA*. Hasil penelitian ini pun bertentangan dengan konsep pemikiran yang sudah dipaparkan bahwa *CSR* berhubungan positif dengan *ROA*. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhima (2011) yang menyatakan kondisi ini menunjukkan pengeluaran biaya untuk tanggung jawab sosial yang meliputi aspek HAM, praktik kerja, masyarakat dan tanggung jawab produk merupakan biaya tambahan yang akan menurunkan peluang untuk memperoleh laba. Hal ini juga diperkuat oleh data yang diperoleh dari penelitian yang menunjukkan tingkat rata-rata aspek HAM (0,39), praktik kerja (0,4),

masyarakat (0,37), dan tanggung produk (0,38) memiliki tingkat rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan aspek lingkungan (0,11) di bidang perbankan.

5. Pengaruh *CAR*, *BOPO*, *NPF*, dan *CSR* terhadap *ROA*.

Dalam pengujian hipotesis (H_4) dengan uji F, didapatkan nilai F hitung sebesar 99,735 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*, rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Financing*, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* secara simultan signifikan berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Hasil ini sesuai dengan H_4 , sehingga H_4 diterima. Hasil penelitian ini mengartikan bahwa profitabilitas suatu bank ditentukan oleh seberapa besar modal yang dimiliki, tingkat efisiensi yang dimiliki oleh bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, berapa banyak pembiayaan yang bermasalah dari seluruh pembiayaan yang disalurkan, dan pengungkapan laporan tanggung jawab sosial bank tersebut.

Hasil uji koefisien determinasi merupakan uji yang menjadi landasan diterimanya H_4 . Pada uji tersebut, hasil *adjusted R²* yang menjadi tolak ukur pengaruh

variabel independen secara simultan menunjukkan hasil 0,921. Hal ini mengandung pengertian bahwa sebanyak 92,1% variabel dependen dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel-variabel independen, sedangkan 7,9% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dan tidak diteliti dalam model regresi penelitian ini.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

1. *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang lebih tinggi akan mampu memperoleh profit yang lebih tinggi daripada bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang lebih rendah.
2. Biaya Operasional Pendapatan Operasional memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang memiliki rasio *BOPO* yang tinggi kurang memperhatikan efisiensi operasionalnya, sehingga berpengaruh terhadap profit yang akan diperolehnya. Bank yang memiliki tingkat efisiensi lebih

rendah akan mampu menghasilkan profit yang lebih tinggi.

3. *Non Performing Financing* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan meskipun memiliki NPF yang tinggi, bank tetap mampu mempertahankan profitabilitasnya selama NPF yang dimiliki oleh bank tersebut masih di bawah standar maksimum yang ditetapkan oleh Bank

Indonesia. Selain itu bank juga masih tetap mempertahankan profitnya dengan disertai peningkatan *fee based income*.

4. Pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak bank mengungkapkan laporan CSR, maka profitabilitasnya akan menurun.
5. CAR, BOPO, NPF, dan pengungkapan CSR secara simultan signifikan berpengaruh positif secara statistik terhadap profitabilitas. Artinya secara bersama-sama bila nilai CAR, BOPO, NPF, dan pengungkapan CSR adalah positif, maka profitabilitas akan meningkat

Keterbatasan

1. Peneliti menggunakan sampel yang

relatif kecil, yaitu hanya menggunakan data tiga bank umum syariah selama periode tiga tahun (2009-2011), sehingga dikhawatirkan hasil penelitian ini tidak mempresentasikan keadaan sebenarnya.

2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada industri perbankan, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk industri yang lain.
3. Penelitian ini hanya menggunakan variabel CAR, BOPO, NPF, dan pengungkapan CSR, sehingga perlu mencari variabel lain yang mungkin mempengaruhi profitabilitas di luar model ini.

Saran

1. Menambah waktu pengamatan agar lebih memperkuat keakuratan dalam penelitian selanjutnya.
2. Menambah sampel penelitian terdaftar di Bank Indonesia
3. Menggunakan model pengukuran profitabilitas yang lainnya, seperti model *Return On Equity* dan *Earning Per Share*.
4. Menambah variabel lain diluar

CAR, BOPO, NPF dan Pengungkapan CSR yang secara teoritis berpengaruh terhadap profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhima, Mochammad. 2011. Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Profitabilitas Perusahaan.
- Arimi, Millatina dan M. Kholiq Mahfud. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan. *Diponegoro Journal of Management* Vol. 1 No.2, 80-91
- Dayinta, Dhian dan M. Kholiq Mahfud. 2012. Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR Terhadap *Return On Asset* (ROA).
<http://eprints.undip.ac.id/35651/>
diunduh tanggal 10 Maret 2013
- Dendawijaya, Lukman. 2005. Manajemen Perbankan. Jakarta :
- Fitria, Soraya dan Dwi Hartanti. 2010. Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan *Global Reporting Initiative* Indeks dan *Islamic Social Reporting* Indeks. *SNA XIII Purwokerto*
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kharisma, Dea Naufal. Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Finance* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Library & Knowledge Center* Akuntansi Institut Manajemen Telkom
- Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2009 Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2010 Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri.*
<http://www.syariahmandiri.co.id>
- Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia.*
<http://www.muamalat.com>
- Laporan Tahunan Bank Rakyat Indonesia Syariah.* <http://www.brisyariah.co.id>
- Muljono, Teguh Pudjo. 1999. Akuntansi Manajemen Dalam Praktik Perbankan. Yogyakarta: BPF
- Yogyakarta.
- Sayekti, Yosefi dan Ludovicus Sensi Wondabio. 2007. Pengaruh CSR *Disclosure* terhadap *Earning Response Coefficient*. *SNA X Makassar*
- Supriyono, Maryanto. 2010. Buku Pintar Perbankan. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Susilo, Y.Sri, Sigit Triandaru dan Totok Budi Santoso. 2000. Bank & Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empat
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah. 2011. Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar. Purwokerto : Titisari, Kartika Hendra. Eko Sunardi
- Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi